

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan Internasional adalah sebagai studi hubungan dan interaksi antara negara- negara, termasuk aktivitas atas kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan multinasional. Fenomena migrasi manusia merupakan fenomena setua peradaban manusia itu sendiri, individu-individu, keluarga-keluarga, klan-klan dan bangsa-bangsa sudah sejak lama berpindah-pindah. Alasan paling mendasar bagi mereka yang melakukan perpindahan adalah alasan iklim dan perubahan lingkungan. Dalam interaksi selama berpindah-pindah, tidak jarang mereka terlibat konflik di wilayah yang baru, dan bisa jadi mereka lebih menderita di lingkungan yang baru. Dan yang lebih sering terjadi adalah para pendatang tersebut tidak berintegrasi dengan penduduk asli, di mana mereka mempertahankan budaya dan agama mereka sehingga timbul konflik-konflik dengan penduduk lokal.

Kerja sama internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Kerja sama internasional, yang meliputi kerja sama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing. Hubungan kerja sama antarnegara (internasional) di dunia diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup dan eksistensi keberadaan suatu negara dalam tata pergaulan internasional, di samping demi terciptanya perdamaian dan kesejahteraan hidup yang merupakan dambaan setiap manusia dan negara di dunia. Setiap negara sudah tentu memiliki kelebihan, kekurangan dan kepentingan yang berbeda. Hal- hal inilah yang mendorong dilakukannya hubungan dan kerja sama internasional.

Wakatobi, Sulawesi Tenggara dengan area seluas 1,39 juta hektar, Taman Nasional Wakatobi merupakan salah satu taman nasional terbesar di Indonesia. Berbanding lurus dengan luas area, Wakatobi menyajikan keanekaragaman hayati biota laut yang sangat kaya. Setidaknya terdapat empat pulau besar yang harus

dikunjungi selama ke Wakatobi, yaitu Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Perpaduan nama keempat pulau tersebut menjadikan kawasan ini disebut sebagai Wakatobi.

Aktivitas wajib saat berlibur ke sini pastinya *diving*. Wisatawan akan menikmati serunya berenang bersama hiu dan menyaksikan beraneka ragam terumbu karang dan ikan berwarna-warni. Pastinya akan betah untuk berlama-lama dan ideal untuk menjadi tempatmenenangkan diri dari hiruk pikuk rutinitas harian. Salah satu lokasi yang terkenal akan kekayaan sumberdaya alam hayatinya adalah Kepulauan Wakatobi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kepulauan Wakatobi terdiri dari empat gugusan kepulauan utama, yaitu Pulau Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko, yang disingkat menjadi Wakatobi. Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati laut terlengkap di dunia.

Kabupaten Wakatobi memiliki potensi sumber daya alam, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik wisata, baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Namun jika dilihat dari kontribusi pariwisata dalam perolehan devisa daerah Wakatobi dalam lima tahun terakhir (2005-2010), sektor pariwisata menempatkan diri di posisi terbesar kedua setelah perikanan dan kelautan. Akan tetapi manfaat dari perkembangan pariwisata bagi ekonomi lokal dan masyarakat setempat masih perlu ditingkatkan. Hal ini sekaligus mendukung dan mengurangi tekanan pada konservasi keanekaragaman hayati di Kawasan Taman Nasional Wakatobi. Status Wakatobi sebagai Taman Nasional Laut tentunya memerlukan perlakuan khusus dalam hal konservasi kawasan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam Wakatobi. (Sari, 2017).

Untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, beberapa rencana pembangunan telah disusun dan dijadikan acuan dalam pengembangan wilayah, diantaranya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPADA) Kabupaten, serta Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Taman Nasional Wakatobi. Demikian pula dengan

program Destination Management Organisation (DMO) yang digulirkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sejak tahun 2011, yang diharapkan dapat mensinergikan berbagai program dan kegiatan kepariwisataan lintas sektoral dan lintas para pihak di Wakatobi. Berbagai rencana yang telah disusun tentunya perlu disinergikan khususnya dalam tingkatan kebijakan, strategi, dan program pengembangan. (Wicaksono, 2018)

Pada tanggal 28 Oktober 2013 di Jakarta, di hadapan presiden RI dan presiden Swiss, telah ditandatangani nota kesepahaman (MoU) oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI Ir. Jero Wacik, SE dan Mr. Heinz Walker-Nederkoom perwakilan dari Swiss, tentang pengaturan proyek antara kementerian kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia dan sekretariat negara untuk hubungan ekonomi konfederasi Swiss (SECO) tentang pengembangan pariwisata untuk destinasi terpilih di Indonesia yaitu Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), dan Toraja (Sulawesi Selatan). Empat destinasi ini merupakan hasil seleksi dari 15 destinasi unggulan Indonesia yang telah direkomendasi oleh Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Wakatobi, Bromo Tengger Semeru, Raja Ampat adalah bagian wilayah yang masuk survei Swisscontact. Wilayah yang masuk dalam survei adalah wilayah destinasi yang telah memiliki DMO (*Destination Management Organization*).

DMO adalah organisasi lokal yang mengintegrasikan, mengkoordinasikan dan salingmendukung kegiatan pariwisata yang terkait antara publik (pemerintah nasional, regional, setempat) dan sektor swasta. (Pengaturan Proyek Antara Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Dan Sekretariat Negara Untuk Hubungan Ekonomi Konfederasi Swiss Tentang Pengembangan Pariwisata Untuk Destinasi Terpilih Di Indonesia). (Sari, 2017)

MoU ini meliputi fase kedua pembangunan wisata di Indonesia yang didukung oleh sekretariat negara untuk hubungan ekonomi konfederasi Swiss (SECO), yang programnya sukses dijalankan oleh Swisscontact pada fase pertama yang memfokuskan programnya di pulau Flores dari tahun 2010-2013. Dalam kerjasama

tersebut SECO memberikan kontribusi pada Flores di fase pertama yaitu sebesar 5 juta Franc Swiss, sedangkan untuk fase kedua SECO memberikan kontribusi (hibah bantuan teknis) dengan jumlah maksimal CHF 8,970,000 (delapan juta Sembilan ratus tujuh puluh ribu franc Swiss) untuk empat tujuan destinasi terpilih yaitu Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), Toraja (Sulawesi Selatan) dan Wakatobi (Sulawesi Tenggara) yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan proyek yang terpadu selama lima tahun, dari 2013 hingga 2018.

Pemerintah Swiss/SECO (*The State Secretariat for Economic Affairs of the Swiss Confederation*) melalui Lembaga pelaksana dari Pengaturan Proyek ini yaitu Swisscontact, yang membantu pengembangan pariwisata Indonesia di Wakatobi untuk menjadi salah satu destinasi wisata baru dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Swisscontact merupakan INGO yang salah satu proyeknya bergerak pada bidang pariwisata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Program yang dikerjakan oleh Swisscontact dibidang pariwisata adalah proyek WISATA yang diimplementasikan pada daerah-daerah seperti Wakatobi, Toraja, Tanjung Puting dan Flores. Tujuan utama program ini adalah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui *sustainable tourism*, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang berdampak meningkatkan pendapatan pada masyarakat lokal. (Sari, 2017)

Terjalannya hubungan kepariwisataan Indonesia – Swiss, tentunya tidak lepas dari Program 10 Bali Baru yang dicanangkan Pemerintah Indonesia. Program 10 Bali Baru ini merupakan program pemerintah dalam mendongkrak destinasi wisata lain di Indonesia yang tak kalah eksotis dengan berbagai perbaikan infrastruktur, layanan, hingga promo, program ini difokuskan pada 10 destinasi seperti Danau Toba di Sumatera Utara, Tanjung Kelayang Belitung, Candi Borobudur Jawa Tengah, Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur, Mandalika Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Seribu, Morotai Maluku Utara, Wakatobi Sulawesi Tenggara, Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur dan Tanjung Lesung di Banten. (Wicaksono, 2018)

Kehadiran Program 10 Bali Baru tidaklah bertujuan untuk menggeser Bali sebagai primadona pariwisata Indonesia selama ini, namun merupakan upaya pemerintah untuk membangun industri kepariwisataan nasional yang merata, sekaligus mengeksplorasi keindahan alam Indonesia di destinasi-destinasi baru dalam Program 10 Bali Baru yang telah mendapatkan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga diharapkan destinasi-destinasi 10 Bali Baru tersebut menjadi *favorite* untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara khusus, dan diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah dan mensejahterakan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi 10 Bali Baru, termasuk didalamnya destinasi wisata Wakatobi. (Wicaksono, 2018)

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian dan dianggap mampu menunjang penulisan skripsi yang berhubungan dengan kerjasama pengembangan industri pariwisata Indonesia-Swiss. Penelitian- penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh penulis salah satunya adalah karya ilmiah berupa jurnal yang telah dilakukan Day Pahlawan Putra dari Universitas Riau yang diteliti pada tahun 2014 yang berjudul *Pengaruh Kerjasama Pariwisata Indonesia-Rusia Terhadap Industri Pariwisata Manado*.

Dalam tulisanya Day Pahlawan menjelaskan bahwa peningkatan pariwisata di Manado terjadi karena adanya *event-event* Nasional dan Internasional yang diadakan di Manado sehingga mengundang semakin banyak wisatawan dari luar negeri maupun dalam negeri datang mengunjungi kota Manado. Dan juga peran pemerintah Kota Manado dalam meningkatkan perkembangan Infrastruktur berupa Hotel dan Restoran juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan sektor pariwisata yang ada di Kota Manado.

Penelitian kedua adalah karya ilmiah berupa skripsi oleh Ilma Zanatinnaim dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang diteliti pada tahun 2017 yang berjudul *Kerjasama Indonesia Dan Tiongkok Dalam Pariwisata Priode 2013-2016*.

Dalam tulisanya Ilma menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat adanya pengembangan pariwisata di Indonesia sehingga Indonesia

melakukan kerjasama dengan Tiongkok guna mengembangkan sektor pariwisata yang ada. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sektor pariwisata di Indonesia antara lain adalah faktor Infrastruktur, SDM, Transportasi dan Promosi.

Persamaan peneliti dengan kedua penelitian di atas mengangkat fokus yang sama, yaitu tentang kerjasama Indonesia dalam bidang perkembangan pariwisata. Kemudian peneliti juga membahas pentingnya hubungan antar negara dalam meningkatkan sektor pariwisata yang ada di Indonesia. Adapun perbedaan peneliti dengan kedua penelitian sebelumnya adalah peneliti menitikberatkan penelitian kepada perkembangan pariwisata yang ada di Wakatobi, sedangkan kedua penelitian sebelumnya mengangkat fokus yang berbeda. Adanya perbedaan tahun penelitian terdahulu dengan penelitian ini akan memperluas jangkauan penulisan dan cakupan pembahasan dimana peneliti akan melakukan batasan masalah pada rentang tahun 2013-2018. Sejauh mana kerjasama Indonesia-Swiss Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Di Wakatobi Sebagai 10 Bali Baru Indonesia.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan secara luas dalam proses peningkatan sektor pariwisata yang ada di Indonesia dalam melakukan kerjasama bilateral guna memberikan keuntungan bagi kedua negara. Maka berdasarkan paparan latar belakang diatas, penulis menetapkan judul dengan fokus penelitian pada Kerjasama Indonesia-Swiss Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Di Wakatobi Sebagai 10 Bali Baru Indonesia.

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya sebagai berikut:

Diplomasi dan Negosiasi. Mata kuliah ini mempelajari pentingnya diplomasi dan negosiasi antara negara 1 (satu) dengan negara yang lain. Mata kuliah ini mengkaji aspek diplomasi dan negosiasi yang dilakukan oleh *first track*, *second track*, dan *multi track diplomacy*. Dalam hal ini, Indonesia melakukan *first track diplomacy* untuk melakukan kerjasama dalam pengembangan industri pariwisata di Indonesia.

Analisis Politik Luar Negeri. Mata kuliah ini sebagai acuan dasar peneliti dalam memahami politik luar negeri dan membantu peneliti memahami bagaimana penentuan arah kebijakan politik luar negeri suatu negara dan juga interaksi melalui hubungan bilateral.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, maka peneliti merumuskan masalah mayornya yaitu : “Bagaimana Kerjasama Indonesia-Swiss Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Di Wakatobi Sebagai 10 Bali Baru Indonesia?”.

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah minor. Peneliti merumuskan tiga pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya kerjasama Indonesia dan Swiss dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi ?.
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Indonesia dan Swiss terkait kerjasama pengembangan industri pariwisata di Wakatobi ?.
3. Bagaimana hasil dari kerjasama Indonesia dan Swiss dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi ?

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan masalah dalam ranah kerjasama indonesia-swiss dalam pengembangan industri pariwisata di wakatobi sebagai bali 10 balibaru indonesia dari tahun 2013-2018.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai Kerjasama Pengembangan Industri Pariwisata antara Indonesia-Swiss Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Wakatobi Sebagai 10 Bali Baru Indonesia, sebagai bahan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan menempuh ujian Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Komputer Indonesia.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban akan masalah yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah penelitian, mengenai Kerjasama Pengembangan Industri Pariwisata antara Indonesia-Swiss Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Wakatobi Sebagai 10 Bali Baru Indonesia, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui kerjasama Swiss dan Indonesia sebagai salah satu negara yang harus dikunjungi oleh para wisatawan asing.
2. Untuk mengetahui apa yang hendak dicapai melalui kerjasama pengembangan industri pariwisata.
3. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama antara Indonesia dan Swiss dalam pengembangan industri pariwisata yang ada di Wakatobi.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi tentang Pemerintah Swiss/SECO (*The State Secretariat for Economic Affairs of the Swiss Confederation*) melalui Lembaga pelaksana dari pengaturan proyek ini yaitu Swisscontact, yang membantu pengembangan pariwisata Indonesia di Wakatobi untuk menjadi salah satu destinasi wisata baru dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan maupun sebagai referensi bagi pihak – pihak lain yang berminat dalam meneliti masalah – masalah yang berkaitan dengan : Kerjasama Pengembangan Industri Pariwisata antara Indonesia-Swiss Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Wakatobi Sebagai 10 Bali Baru Indonesia. Diharapkan pula dapat menjadi sumber informasi umum mengenai hal – hal yang perlu diketahui dalam kerjasama Pengembangan Industri Pariwisata Indonesia-Swiss.